

**PERBEDAAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI SISWA KELAS
VIII SMP NEGERI 1 PADANG GATING DITINJAU DARI
PENGUNAAN TEKNIK OBJEK LANGSUNG
DAN TANPA OBJEK LANGSUNG**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**ASMIATI
NIM 2005/67161**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

ABSTRAK

Asmiati. 2009. "Perbedaan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting Ditinjau dari Penggunaan Teknik Objek Langsung dan Tanpa Objek Langsung". *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa Sastra dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting ditinjau dari citraan, majas, dan kesesuaian antara isi dengan objek. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan: (1) kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting ditinjau dari citraan, majas, dan kesesuaian isi terhadap objek tanpa menggunakan teknik objek langsung, (2) kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting ditinjau dari citraan, majas, dan kesesuaian isi terhadap objek dengan menggunakan teknik objek langsung, (3) perbedaan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting ditinjau dari citraan, majas, dan kesesuaian isi terhadap objek dengan menggunakan teknik objek langsung dan tanpa objek langsung.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Populasi dalam penelitian ini, siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting yang berjumlah 4 lokal (121 orang). Sampel diambil secara *proportional sampling random* yang berjumlah 32 orang (25%). Instrumen yang digunakan yaitu tes menulis puisi. Variabel yang diteliti adalah kemampuan menulis puisi bebas tanpa menggunakan teknik objek langsung dan dengan menggunakan teknik objek langsung. Datanya berupa puisi yang ditulis oleh siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting tanpa teknik objek langsung berada pada kualifikasi cukup, (2) kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting dengan teknik objek langsung berada pada kualifikasi baik, (3) terdapatnya perbedaan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting dengan teknik objek langsung dan tanpa objek langsung. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting ditinjau dari penggunaan teknik objek langsung dan tanpa objek langsung, hasilnya lebih baik dengan menggunakan teknik objek langsung.

Relevan dengan simpulan penelitian, maka direkomendasikan dua hal sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting perlu ditumbuhkembangkan karena berdasarkan hasil penelitian, kemampuan menulis puisi belum mencapai kualifikasi sempurna. *Kedua*, siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting perlu meningkatkan keterampilan menulis puisi dengan memperbanyak latihan menulis karena keterampilan menulis puisi adalah keterampilan membutuhkan banyak latihan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Perbedaan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting ditinjau dari Penggunaan Teknik Objek Langsung dan Tanpa Objek Langsung ". Tujuan penulisan skripsi ini adalah melengkapi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu pada Jurusan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak. *Pertama*, Dra. Ellya Ratna selaku pembimbing I dan Drs. Yasnur Asri, M.Pd selaku pembimbing II. *Kedua*, Prof. Dr. Hasanuddin WS., M.Hum, Dra. Ermawati Arief, M.Pd, dan Dr. Syahrul, M.Pd. selaku penguji. *Ketiga*, Dra. Emidar, M. Pd selaku ketua, dan Dra. Nurizatti, M. Hum selaku sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. *Keempat*, siswa SMP Negeri 1 Padang Ganting yang menjadi sampel penelitian skripsi ini.

Semoga bimbingan dan bantuan yang diberikan, menjadi amal di sisi Allah SWT. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Padang, Juli 2009

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR HISTOGRAM.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KERANGKA TEORETIS	
A. Kajian Teori	7
1. Kemampuan Menulis Puisi	7
2. Hakikat Puisi	9
a. Pengertian Puisi.....	9
b. Struktur Puisi.....	11
c. Penggunaan Citraan dalam Puisi.....	15
d. Penggunaan Majas dalam Puisi.....	19
e. Kesesuaian Isi terhadap Objek.....	23
3. Teknik Objek Langsung.....	23

B. Penelitian yang Relevan.....	24
C. Kerangka Konseptual.....	25
D. Hipotesis Penelitian.....	27
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	28
B. Populasi dan Sampel	28
C. Variabel dan Data.....	29
D. Instrumentasi	30
E. Teknik Pengumpulan Data	30
F. Teknik Analisis Data	31
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data.....	34
B. Analisis Data	41
C. Pembahasan.....	75
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	84
KEPUSTAKAAN	85
LAMPIRAN.....	86

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Populasi dan Sampel Penelitian.....	29
Tabel 2.	Pedoman Konversi Skala 10.....	32
Tabel 3.	Distribusi Frekuensi Hasil Kemampuan Menulis Puisi Tanpa Teknik Objek Langsung Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting dari Aspek Citraan, Majas, dan Kesesuaian Isi Terhadap Objek	42
Tabel 4.	Klasifikasi Kemampuan Menulis Puisi Tanpa Teknik Objek Langsung Siswa Kelas VIII SMP N 1 Padang Ganting, Ditinjau dari Citraan, Majas, dan Kesesuaian Isi Terhadap Objek	43
Tabel 5.	Distribusi Frekuensi Hasil Kemampuan Menulis Puisi Tanpa Teknik Objek Langsung Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting, dari Aspek Citraan	45
Tabel 6.	Klasifikasi Kemampuan Menulis Puisi Tanpa Teknik Objek Langsung Siswa Kelas VIII SMP N 1 Padang Ganting, Ditinjau dari Citraan	45
Tabel 7.	Distribusi Frekuensi Hasil Kemampuan Menulis Puisi Tanpa Teknik Objek Langsung Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting dari Aspek Majas	49
Tabel 8.	Klasifikasi Kemampuan Menulis Puisi Tanpa Teknik Objek Langsung Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting, Ditinjau dari Majas	50
Tabel 9.	Distribusi Frekuensi Hasil Kemampuan Menulis Puisi Tanpa Teknik Objek Langsung Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting dari Aspek Kesesuaian Isi Terhadap Objek.....	54
Tabel 10.	Klasifikasi Kemampuan Menulis Puisi Tanpa Teknik Objek Langsung Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting, Ditinjau dari Kesesuaian Isi Terhadap Objek.....	54
Tabel 11.	Distribusi Frekuensi Hasil Kemampuan Menulis Puisi dengan Teknik Objek Langsung Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting dari Aspek Citraan, Majas, dan Kesesuaian Isi dengan Objek	58

Tabel 12	Klasifikasi Kemampuan Menulis Puisi Tanpa Teknik Objek Langsung Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting, Ditinjau dari Citraan, Majas, dan Kesesuaian Isi Terhadap Objek .	58
Tabel 13	Distribusi Frekuensi Hasil Kemampuan Menulis Puisi dengan Teknik Objek Langsung Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting dari Aspek Citraan	60
Tabel 14	Klasifikasi Kemampuan Menulis Puisi dengan Teknik Objek Langsung Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting, Ditinjau dari Citraan	61
Tabel 15	Distribusi Frekuensi Hasil Kemampuan Menulis Puisi dengan Teknik Objek Langsung Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting dari Aspek Majas	65
Tabel 16	Kualifikasi Kemampuan Menulis Puisi Bebas dengan Teknik Objek Langsung Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting, Ditinjau dari Majas	66
Tabel 17	Distribusi Frekuensi Hasil Kemampuan Menulis Puisi dengan Teknik Objek Langsung Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting dari Aspek Kesesuaian Isi dengan Objek	70
Tabel 18	Klasifikasi Kemampuan Menulis Puisi dengan Teknik objek Langsung Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting, Ditinjau dari Kesesuaian Isi dengan Objek	71

DAFTAR HISTOGRAM

Histogram 1.	Kategori Frekuensi dan Kualifikasi Kemampuan Menulis Puisi Tanpa Menggunakan Teknik Objek Langsung Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting, Ditinjau dari Citraan, Majas, dan Kesesuaian Isi Terhadap Objek	43
Histogram 2.	Kategori Frekuensi dan Kualifikasi Kemampuan Menulis Puisi Tanpa Menggunakan Teknik Objek Langsung Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting, Ditinjau dari Citraan	46
Histogram 3.	Kategori Frekuensi dan Kualifikasi Kemampuan Menulis Puisi Tanpa Menggunakan Teknik Objek Langsung Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting, Ditinjau dari Majas	50
Histogram 4.	Kategori Frekuensi dan Kualifikasi Kemampuan Menulis Puisi Dengan Menggunakan Teknik Objek Langsung Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting, Ditinjau dari Kesesuaian Isi Terhadap Objek	55
Histogram 5.	Kategori Frekuensi dan Kualifikasi Kemampuan Menulis Puisi Dengan Menggunakan Teknik Objek Langsung Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting, Ditinjau dari Citraan, Majas, dan Kesesuaian Isi Terhadap Objek	59
Histogram 6	Kategori Frekuensi dan Kualifikasi Kemampuan Menulis Puisi dengan Teknik Objek Langsung Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting, Ditinjau dari Citraan	61
Histogram 7	Kategori Frekuensi dan Kualifikasi Kemampuan Menulis Puisi Dengan Teknik Objek Langsung Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting, Ditinjau dari Majas	67
Histogram 8	Kategori Frekuensi dan Kualifikasi Kemampuan Menulis Puisi dengan Teknik Objek Langsung Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting, Ditinjau dari Kesesuaian Isi Terhadap Objek	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Daftar Nama Sampel Penelitian Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting	86
Lampiran 2.	Kisi-Kisi Instrumen.....	87
Lampiran 3.	Instrumen	89
Lampiran 4.	Format Penskoran Perbedaan Kemampuan Menulis Puisi siswa kelasVIII SMP Negeri 1 Padang Ganting Ditinjau dari penggunaan Teknik Objek Langsung dan Tanpa Objek Langsung.....	91
Lampiran 5.	Penganalisisan Data Menggunakan Citraan dan Majas Dalam Menulis Puisi Tanpa Teknik Objek Langsung.....	92
Lampiran 6.	Penganalisisan Data Menggunakan Citraan, Majas Dan Kesesuaian Isi Dengan Objek Dalam Menulis Puisi dengan Teknik Objek Langsung.....	93
Lampiran 7.	Perhitungan Nilai Kemampuan Menulis Puisi Tanpa Teknik Objek Langsung Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting Ditinjau dari Citraan.....	94
Lampiran 8.	Perhitungan Nilai Kemampuan Menulis Puisi Tanpa Teknik Objek Langsung Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting Ditinjau dari Majas.....	95
Lampiran 9.	Perhitungan Nilai Kemampuan Menulis Puisi Tanpa Teknik Objek Langsung Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting Ditinjau dari Kesesuaian Isi Terhadap Objek	96
Lampiran 10.	Perhitungan Nilai Kemampuan Menulis Puisi Dengan Teknik Objek Langsung Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting Ditinjau dari Citraan.....	97
Lampiran 11.	Perhitungan Nilai Kemampuan Menulis Puisi dengan Teknik Objek Langsung Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting Ditinjau dari Majas.....	98
Lampiran 12.	Perhitungan Nilai Kemampuan Menulis Puisi Dengan Teknik Objek Langsung Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting Ditinjau dari Kesesuaian Isi Terhadap Objek	99

Lampiran 13. Nilai Kemampuan Menulis Puisi Tanpa Teknik Objek Langsung Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting...	100
Lampiran 14. Nilai Kemampuan Menulis Puisi dengan Teknik Objek Langsung Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting...	101
Lampiran 15. Persiapan Pengujian Hipotesis Kemampuan Menulis dengan Teknik Objek Langsung dan Tanpa Objek Langsung Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran sastra tidak bisa dipisahkan dari pembelajaran bahasa Indonesia yang berintegrasi ke dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Pembelajaran sastra dapat meningkatkan keterampilan berbahasa, memperluas wawasan, dan memiliki kepekaan terhadap masalah-masalah sosial dalam kehidupan bermasyarakat yang beragam latar budaya dan agama. Pembelajaran sastra mendorong siswa untuk memiliki kemampuan bersastra komunikatif.

Sebagai suatu keterampilan berbahasa dan bersastra, menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena penulis dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisasikan isi tulisannya dalam ragam bahasa tertentu dan berpedoman pada kaidah yang ditentukan. Semi (2003:5) menyatakan bahwa “menulis merupakan suatu proses yang kreatif.” Sebagai suatu proses kreatif, menulis harus mengalami suatu proses yang secara sadar dilalui dan secara sadar pula dilihat hubungan antara satu dengan yang lain, sehingga berakhir pada suatu tujuan yang jelas. Salah satu proses yang kreatif adalah menulis puisi karena puisi merupakan ungkapan pikiran atau perasaan yang diwujudkan dalam bentuk susunan kata-kata yang indah dan baik menjadi rangkaian bentuk dan struktur tertentu melalui proses pembelajaran yang tepat.

Sebelum menghasilkan karya berupa puisi siswa harus mengetahui struktur fisik dan struktur batin yang dituangkan dalam puisi. Setiap siswa memiliki kreativitas masing-masing dalam menuangkan semua yang terjadi dalam hidup ini ke dalam bentuk puisi. Untuk itu, seorang guru harus memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa agar mereka mampu mengembangkan ide atau gagasannya. Pembelajaran puisi di sekolah pada hakikatnya merupakan langkah awal untuk memperkenalkan siswa dengan karya sastra yang berupa puisi. Pengajaran puisi yang diajarkan di sekolah menengah pertama kurang diminati oleh siswa. Akibatnya, siswa kurang akrab dengan puisi. Selain itu, siswa beranggapan bahwa mempelajari puisi tidak ada gunanya.

Untuk menulis puisi, siswa harus memiliki kemauan yang kuat dari dalam dirinya untuk menulis. Keterampilan menulis itu akan tercipta dengan sendirinya apabila diiringi dengan hobi dan latihan yang terus menerus. Oleh karena itu, menulis puisi perlu juga dilatih dari usia dini, yakni sejak di sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi. Kenyataan di lapangan memperlihatkan kegiatan menulis puisi sebagai kegiatan yang sangat membosankan. Pada saat siswa disuruh menulis puisi, mereka mengeluh dan mengatakan bahwa untuk memulai menulis itu sangat sulit, apalagi merangkai kata demi kata.

Kenyataan tersebut pun penulis temui di SMP Negeri 1 Padang Ganting. Setelah melakukan pengamatan pada bulan Desember 2008 di SMP Negeri 1 Padang Ganting, ternyata menulis puisi adalah kegiatan yang sulit diterapkan pada siswa di SMP Negeri 1 Padang Ganting. Setiap diadakan latihan menulis puisi siswa menghadapi banyak kendala di antaranya; (1) sulit untuk memulai suatu

tulisan, (2) kurangnya kemampuan siswa dalam menggunakan citraan, (3) kurangnya kemampuan siswa dalam menggunakan majas, (4) Siswa kurang mampu menyesuaikan isi dengan objek. Di samping, guru lebih banyak mengajarkan teori daripada praktek, sarana dan prasarana juga kurang mendukung dan materi terlalu padat.

Selama 10 tahun ini di SMP Negeri 1 Padang Ganting belum pernah diterapkan teknik objek langsung. Teknik yang pernah digunakan yaitu menggunakan media gambar. Setelah dilakukan penilaian, ternyata siswa kurang mampu mengungkapkan apa yang terdapat dalam gambar menjadi sebuah puisi. Semua ini disebabkan karena siswa tidak bisa menerapkan unsur-unsur intrinsik ke dalam sebuah puisi, terutama majas dan citraan. Hal itu terbukti dari penguasaan yang mereka peroleh, yaitu 58,5% artinya, siswa belum tuntas dalam kompetensi dasar menulis puisi bebas dengan memperhatikan unsur persajakan. Dengan kata lain, penguasaan mereka dibawah KKM (60%), yang diperoleh dari nilai semester genap siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting tahun 2008.

Kurangnya keinginan siswa SMP Negeri 1 Padang Ganting dalam menulis puisi dapat dibuktikan dengan banyaknya siswa yang tidak membuat tugas, jika kepada mereka ditugaskan menulis puisi. Siswa yang membuat hasilnya juga kurang memuaskan. Siswa kurang mampu menggunakan citraan dan majas. Untuk membantu mengatasi kendala yang dihadapi siswa dalam menulis puisi perlu digunakan teknik yang dapat menggugah minat siswa untuk menulis puisi. Salah satu teknik yang digunakan adalah teknik objek langsung.

Berdasarkan kenyataan tersebut, penulis pikir perlu untuk meneliti penerapan teknik objek langsung dalam pembelajaran puisi. Penulis ingin mengetahui kemampuan siswa setelah teknik objek langsung diterapkan dalam pembelajaran. Teknik ini diharapkan dapat membantu siswa mengungkapkan ide dengan baik. Untuk mengetahui hal tersebut di atas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting ditinjau dari Penggunaan Teknik Objek Langsung dan Tanpa Objek Langsung.” Penulis memilih kelas VIII karena pembelajaran menulis puisi bebas terdapat dalam kurikulum semester dua. Alasan penulis memilih penelitian di SMP Negeri 1 Padang Ganting karena penulis melaksanakan praktik lapangan di sekolah tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, diidentifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, kurangnya keinginan siswa SMP Negeri 1 Padang Ganting dalam menulis puisi. *Kedua*, bagi siswa menulis puisi merupakan kegiatan yang membosankan. *Ketiga*, sulitnya untuk memulai menulis dan merangkai kata demi kata. *Keempat*, selama 10 tahun ini di SMP Negeri 1 Padang Ganting belum pernah menerapkan teknik objek langsung. *Kelima*, kurangnya kemampuan siswa dalam menggunakan citraan atau pengimajian. *Keenam*, kurangnya kemampuan siswa dalam menggunakan majas. *Ketujuh*, kurangnya kemampuan siswa dalam menulis puisi ditinjau dari kesesuaian isi terhadap objek. *Kedelapan*, kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung dalam kegiatan menulis puisi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini dibatasi pada kemampuan menulis puisi bebas dengan teknik objek langsung dan tanpa teknik objek langsung siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah tersebut, dirumuskan tiga permasalahan penelitian. *Pertama*, bagaimanakah kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting ditinjau dari citraan, majas, dan kesesuaian isi terhadap objek tanpa menggunakan teknik objek langsung. *Kedua*, bagaimanakah kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting ditinjau dari citraan, majas, dan kesesuaian isi terhadap objek dengan menggunakan teknik objek langsung. *Ketiga*, bagaimanakah perbedaan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP N 1 Padang Ganting ditinjau dari citraan, majas, dan kesesuaian isi terhadap objek dengan menggunakan teknik objek langsung dan tanpa objek langsung.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tiga tujuan. *Pertama*, menjelaskan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting ditinjau dari citraan, majas, dan kesesuaian isi terhadap objek tanpa menggunakan teknik objek langsung. *Kedua*, menjelaskan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting ditinjau dari citraan, majas, dan kesesuaian isi terhadap objek dengan menggunakan teknik objek langsung. *Ketiga*, menjelaskan

perbedaan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting ditinjau dari citraan, majas, dan kesesuaian isi terhadap objek dengan menggunakan teknik objek langsung dan tanpa objek langsung.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak. Pihak yang dimaksud adalah (1) guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya guru kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting sebagai informasi dalam mengajarkan keterampilan menulis puisi kepada siswa, (2) siswa, terutama siswa SMP Negeri 1 Padang Ganting agar lebih termotivasi untuk menulis puisi, (3) peneliti, untuk dijadikan sebagai bahan kajian dalam pembelajaran puisi di sekolah.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Kajian Teori

Pada bagian ini dibahas tiga teori yang berkaitan dengan masalah penelitian yaitu (1) kemampuan menulis puisi (2) hakikat puisi, dan (3) teknik objek langsung.

1. Kemampuan Menulis Puisi

Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan dalam melakukan sesuatu atau berusaha dengan diri sendiri (KBBI,1995:623). Jadi, kemampuan itu lahir dari dalam diri seseorang yang berupa kecakapan, ketangkasan, bakat, dan kesanggupan untuk melakukan sesuatu.

Menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa. Aspek menulis adalah aspek keterampilan berbahasa yang terakhir dimiliki seseorang setelah aspek menyimak, berbicara, dan membaca. Peranannya sangat penting dalam kehidupan manusia sebab tanpa adanya tulisan sukar untuk membuktikan hasil sebuah tulisan. Menulis adalah salah satu kegiatan untuk mengungkapkan ide atau gagasan, dan pikiran atau perasaan secara tertulis. Selain itu, menulis juga dapat dianggap sebagai proses ataupun hasil sebuah tulisan.

Menurut Sujanto (1988:60) "menulis merupakan proses pertumbuhan melalui banyak latihan." Hal itu berarti, keterampilan menulis hanya akan bisa diperoleh siswa melalui kegiatan langsung. Menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan (KBBI, 1995:1219).

Tarigan (dalam Abdurrahman dan Ratna, 2003:151) mengatakan bahwa menulis itu merupakan suatu kegiatan menyusun atau mengorganisasikan buah pikiran, ide atau gagasan dengan menggunakan rangkaian kalimat yang logis dan terpadu dalam bahasa tulis. Walaupun demikian tidak tertutup kemungkinan adanya perbedaan pendapat para ahli dalam hal ini. Pada dasarnya maksud dan tujuan mereka sama, yaitu memberikan batasan tentang pengertian menurut seleranya masing-masing.

Berdasarkan pendapat pakar tersebut, disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain. Menulis merupakan kegiatan komunikasi antara penulis dengan pembaca melalui media tulisan dengan mengekspresikan ide atau gagasannya. Dalam kegiatan menulis siswa harus bekerja langsung agar bisa terampil menulis, yaitu dengan cara praktek langsung menulis.

Kemampuan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang melibatkan semua aspek penggunaan ejaan, kemampuan menggunakan diksi, dan kalimat. Kemampuan menulis berguna untuk siswa dalam hal menyalin, mencatat, dan mengerjakan tugas sekolah, sehingga perlu dimiliki supaya dapat mengatasi kesulitan dalam hal menulis.

Puisi adalah karya sastra yang ditampilkan berbait dan berlarik. Puisi merupakan karya sastra yang padat makna. Pradopo (1993:11) mengatakan bahwa, "prosa dan puisi itu hanya dapat dibedakan berdasarkan kepadatannya. Bila padat, karya itu disebut puisi dan bila tidak padat disebut prosa."

Menurut Hasanuddin WS (2002:5), "puisi merupakan penyampaian perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan." Pikiran dan perasaan penyair yang masih abstrak kemudian dikonkretkan. Untuk mengongkretkan kejadian-kejadian atau peristiwa yang telah disimpan dalam perasaan dan pikiran seorang penyair, puisi merupakan salah satu sarana yang digunakan.

Jadi, kemampuan menulis puisi adalah kesanggupan, kecakapan, bakat, dan ketangkasan yang dimiliki oleh seseorang dalam menuangkan ide atau gagasannya ke dalam sebuah puisi.

2. Hakikat Puisi

a. Pengertian Puisi

Secara umum puisi dapat dirumuskan sebagai bentuk pengungkapan bahasa yang merupakan gambaran pengalaman imajinatif, emosional, dan juga intelektual penyair dengan menggunakan teknik-teknik tertentu sehingga mampu menimbulkan perasaan tertentu bagi pembaca atau pun pendengar.

Menurut Waluyo (1987: 25) "puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya." Atmazaki (1993:4) mengemukakan, "puisi adalah karangan terikat oleh baris, rima, jumlah kata, dan suku kata dalam tiap baris. Namun, semua unsur di atas tidak berlaku dalam puisi modern."

Pradopo (1993:7) mengemukakan "puisi adalah mengekspresikan pemikiran membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca-indera dalam susunan berirama." Semuanya dinyatakan dengan cara yang menarik dan

memberi kesan. Puisi itu memberi rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting dalam wujud yang mengesankan. Sementara itu, Hasanuddin WS (2002:5) menyatakan, "puisi adalah pernyataan perasaan yang imajinatif penyair yang masih abstrak dikonkretkan." Untuk mengkonkretkan peristiwa-peristiwa yang dilakukan di dalam pikiran dan perasaan penyair, puisi merupakan sarananya.

Banyak orang yang bingung membedakan antara puisi dengan sajak. Seperti yang dinyatakan oleh Tirtawirya (dalam Atmazaki, 1993:6) bahwa puisi lawan katanya adalah ilmu bukan prosa, sedangkan prosa lawan katanya bukan puisi, tetapi sajak. Menurut Scalinger (dalam Atmazaki, 1993:7) puisi haruslah ditulis dalam sajak. Sajak adalah bagian dasar dari puisi karena puisi adalah tiruan sajak. Puisi tidak sama dengan sajak, tetapi identik. Sajak dipertentangkan dengan prosa bukan dengan puisi.

Prosa bersifat menguraikan atau memaparkan, sedangkan sajak bersifat memusatkan atau memadatkan. Di dalam sajak dan prosa dimungkinkan terdapat kepuitisan (puisi). Dengan demikian, setiap sajak adalah puisi, tetapi tidak hanya sajak yang mengandung puisi. Sehubungan dengan istilah puisi dan sajak tersebut, Hasanuddin WS (2002:7) menyimpulkan bahwa, "kepuitisan sebenarnya dapat ditentukan dalam setiap ungkapan yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya."

Dari pendapat pakar di atas, disimpulkan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang imajinatif yang berasal dari pengalaman jiwa penyair yang bersifat memusatkan, tersusun atas struktur fisik dan batin. Puisi diartikan sebagai karya sastra yang dibuat sebagai hasil penghayatan seseorang terhadap kehidupannya.

Melalui puisi, seseorang ingin mencurahkan segala isi hatinya. Isi hati tersebut tidak hanya berupa perasaan, tetapi juga pikiran, sikap, dan harapan penulis terhadap objek yang sedang dihayatinya. Puisi adalah ungkapan perasaan yang sangat dalam yang lahir dari perasaan seseorang yang dituangkan dalam suatu bahasa yang sarat makna.

b. Struktur Puisi

Puisi memiliki unsur-unsur yang sangat menunjang keindahan, unsur keindahan tersebut dapat berupa bunyi, diksi, imajinasi (citraan), majas (bahasa kias), penggunaan sarana retorika, dan penyimpangan bahasa. Unsur keindahan terdapat pada struktur dalam sebuah puisi. Setiap karya sastra memiliki unsur pembangun. Puisi merupakan suatu kesatuan antara struktur dan isi. Puisi memiliki unsur-unsur yang terjalin secara erat, saling terkait dan memiliki hubungan timbal balik yang saling menentukan. Setiap unsur dalam puisi tidak mempunyai makna sendiri, melainkan ditentukan oleh hubungan antar-unsur yang terdapat dalam struktur puisi tersebut.

Boulton (dalam Semi, 1984:96) mengatakan "anatomi puisi dibagi atas dua bagian yaitu bentuk fisik dan bentuk mental." Bentuk fisik mencakup penampilannya di atas kertas dalam bentuk nada dan larik puisi; termasuk ke dalamnya irama, sajak, inotasi, pengulangan dan perangkat kebahasaan lainnya. Bentuk mental adalah bentuk yang tidak kelihatan atau kedengaran, yaitu tema, urutan logis, pola asosiasi, satuan arti yang dilambangkan, pola-pola citra dan emosi.

Waluyo (1987:26) menyatakan bahwa, "puisi terdiri atas dua unsur pokok, yaitu struktur fisik dan struktur batin." Struktur fisik yaitu apa yang dilihat melalui bahasanya yang nampak, yang secara tradisional disebut bentuk bahasa atau unsur bahasa. Struktur fisik terdiri atas baris-baris puisi yang bersama-sama membangun bait-bait puisi. Bait-bait puisi itu membangun kesatuan makna di dalam keseluruhan puisi sebagai sebuah wacana. Struktur fisik terdiri atas diksi, pengimajinasian, kata konkret, majas, versifikasi, dan tipografi. Struktur batin yaitu makna yang terkandung dalam puisi yang tidak secara langsung dapat kita hayati. Struktur batin puisi terdiri atas tema, nada, perasaan, dan amanat.

Keraf (2005:24) menyatakan bahwa diksi mencakup tiga hal yaitu sebagai berikut.

Pertama, pengertian kata-kata yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, pengelompokan kata-kata yang tepat atau penggunaan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya yang paling baik dalam suatu situasi. *Kedua*, kemampuan membedakan nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. *Ketiga*, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa-kata atau perbendaharaan kata bahasa itu.

Menurut Waluyo (1987:78-79) "pengimajian (citraan) merupakan kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris seperti penglihatan, pendengaran dan perasaan." Ungkapan perasaan penyair itu dijemakan ke dalam gambaran konkret, sehingga seolah-olah pembaca mendengar, melihat atau merasakan sendiri apa yang dirasakan oleh penyair.

Waluyo (1987:81) mengemukakan, "kata konkret adalah kata-kata yang dapat menyarat kepada arti yang menyeluruh." Seperti halnya pengimajian, kata

yang dikonkretkan ini juga erat hubungannya dengan penggunaan kiasan dan lambang. Jika penyair mahir mengonkretkan kata-kata, maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasa apa yang dilukiskan oleh penyair. Dengan demikian, pembaca terlibat penuh secara batin ke dalam puisinya.

Bahasa yang digunakan dalam puisi untuk melukiskan makna kebanyakan adalah makna kias. Adanya bahasa kias atau majas dalam puisi menjadikan puisi lebih menarik, segar, hidup, dan menimbulkan kejelasan gambaran angan. Sudjiman (dalam Hasanuddin WS 2002:133) mengemukakan "untuk menciptakan unsur kepuhitan dalam puisi perlu digunakan bahasa bermajas." Bahasa bermajas adalah yang mempergunakan kata-kata yang susunan dan artinya sengaja disampingkan dari susunan dan arti biasa, dengan maksud mendapat kesegaran yang melewati batas-batas makna yang lazim atau menyimpang dari arti harfiahnya.

Waluyo (1987:90) mengatakan bahwa bunyi dalam puisi menghasilkan rima dan ritma.

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Digunakan kata rima untuk mengganti istilah persajakan pada sistem lama, karena diharapkan penempatan bunyi dan pengulangannya tidak hanya pada akhir setiap baris. Namun, juga untuk keseluruhan baris dan bait. Ritma sangat berhubungan dengan bunyi dan juga berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat.

Semi (1988:135) menyatakan bahwa, "tipografi disebut juga ukiran bentuk." Dalam sebuah puisi diartikan sebagai tatanan larik, bait, kalimat, frasa, kata, dan bunyi untuk menghasilkan suatu bentuk fisik yang mampu mendukung isi, rasa, dan suasana. Susunan atau tipografi puisi hendaknya sesuai dengan

pembagian isi pikiran seperti yang dilekatkannya pada bahasa. Jika demikian, barulah susunan baris itu mempunyai arti.

Tema adalah gagasan pokok dari sebuah puisi. Waluyo (1987:106) menyatakan, "tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan penyair yang mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pembuatan puisi." Jika desakan yang kuat itu berupa hubungan antara penyair dengan Tuhan, puisinya bertema Ketuhanan. Jika desakan yang kuat berupa belas kasih atau kemanusiaan, puisi bertema kemanusiaan. Jika yang kuat adalah dorongan untuk memprotes ketidakadilan, tema puisinya adalah protes atau kritik sosial. Perasaan cinta atau patah hati yang kuat juga dapat melahirkan tema cinta atau tema keduakaan hati karena cinta.

Dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Waluyo (1987:121) menyatakan, "untuk mengungkapkan tema yang sama, penyair yang satu dengan perasaan yang berbeda dari penyair lainnya, sehingga hasil puisi yang diciptakan berbeda pula." Dalam menghadapi tema keadilan sosial atau kemanusiaan, penyair banyak menampilkan kehidupan pengemis atau orang gelandangan.

Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, apakah dia ingin bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Waluyo (1987:125) menyatakan bahwa, "nada puisi adalah sikap penyair kepada pembaca." Sering kali puisi bernada santai karena penyair bersikap santai kepada pembaca.

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah memahami tema, rasa dan nada puisi. Menurut Waluyo (1987:130) "amanat adalah hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya." Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun, dan juga berada di balik tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair. Namun, lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan.

Berdasarkan pendapat para ahli, disimpulkan bahwa unsur-unsur puisi secara keseluruhan terpadu menjadi satu kesatuan antara struktur dan isi yang memiliki hubungan timbal-balik. Antara struktur fisik dan struktur batin tercermin adanya keterkaitan dan saling melengkapi.

Dari struktur fisik dan struktur batin, penulis meneliti kemampuan menulis puisi siswa berdasarkan pada citraan atau pengimajian dan majas yang digunakan. Alasan penulis memilih citraan dan majas yaitu kenyataan di lapangan membuktikan bahwa siswa kurang mampu menggunakan citraan dan majas dalam menulis puisi.

c. Penggunaan Citraan dalam Puisi

Salah satu unsur utama puisi adalah citraan. Citraan merupakan salah satu unsur puisi yang berkaitan dengan pemanfaatan bahasa dalam mendukung pengertian tertentu. Pada dasarnya masalah ini menyangkut persoalan diksi, yaitu penata kata yang menyebabkan makna-makna abstrak menjadi konkret dan cermat (Semi, 1988:124). Oleh karena itu, diksi merupakan salah satu unsur kebahasaan yang sangat penting dalam sebuah puisi. Dengan diksi, penyair dapat mengembangkan pencitraan yang sesuai.

Menurut Hasanuddin WS (2002:110) mengatakan bahwa, "pada hakikatnya, permasalahan citraan atau pengimajian ini masih berkaitan dengan permasalahan diksi." Artinya, pemilihan terhadap kata tertentu akan menyebabkan timbulnya daya saran yang menyebabkan daya bayang pembaca terhadap sesuatu hal. Dalam puisi, penyair memanfaatkan bahasa untuk memberikan gambaran yang jelas pada diri pembaca tentang gagasan atau idenya. Lewat bahasa dan kata-kata, gagasan itu dilukiskan sehingga mampu memberikan citraan yang jelas.

Menurut Pradopo (1993:79) "gambaran angan atau pengimajian dalam sajak disebut citra atau imaji sedangkan tiap gambaran-gambaran pikiran dan bahasa yang menggambarkan ini disebut *imagery* (citraan)." Waluyo (1987:78-79) mengatakan, "pengimajian atau citraan merupakan kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan." Ungkapan perasaan penyair itu dijemakan ke dalam gambaran konkret sehingga seolah-olah pembaca bisa mendengar, melihat atau merasakan sendiri apa yang dirasakan oleh penyair.

Menurut Hasanuddin WS (2002:117-129) citraan dibagi atas enam yaitu citraan penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, rabaan, dan gerakan. Hasanuddin WS (2002:117) mengatakan bahwa, "citraan penglihatan adalah citraan yang timbul karena daya saran penglihatan." Banyak penyair memanfaatkan citraan penglihatan. Umumnya, puisi imajis menyandarkan sepenuhnya kepujisan kepada kekuatan imajinasi, sedangkan puisi-puisi lain mungkin masih memanfaatkan sarana kepujisan yang lainnya. Puisi dengan citraan penglihatan memberikan gambaran pemandangan yang serasa tampak oleh

penglihatan. Jadi, citraan penglihatan seolah-olah menggambarkan sesuatu yang dapat dilihat.

Menurut Hasanuddin WS (2002:120) "citraan pendengaran yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan usaha memancing bayangan pendengar guna membangkitkan suasana tertentu di dalam puisi." Sesuatu yang tidak ada, dibuat seolah-olah menyentuh indera pendengaran yang akhirnya menyebabkan pembaca menghubungkan dengan sesuatu itu berupa puisi. Melalui citraan pendengaran, sesuatu yang abstrak digambarkan sebagai sesuatu yang terdengar dan merangsang indera pendengaran.

Citraan pendengaran berhubungan dengan segala sesuatu yang memancing bayangan pendengar guna membangkitkan suasana tertentu pada puisi. Jadi, dalam penyajiannya puisi yang menggunakan citraan pendengaran seolah-olah mengajak pembaca ikut mendengar apa yang dirasakan oleh penyair.

Hasanuddin WS (2002:123) mengatakan bahwa, "Citraan penciuman adalah ide-ide abstrak yang dikonkretkan oleh penyair dengan cara melukiskan atau menggambarkan lewat suatu rangsangan yang seolah-olah dapat ditangkap oleh indera penciuman." Citraan penciuman berhubungan dengan sesuatu yang memancing bayangan buat penciuman sehingga, pembaca seolah-olah ikut mencium bau yang dimaksudkan oleh penyair.

Hasanuddin WS (2002:125) mengatakan, "citraan rasa atau pencecapan yaitu citraan yang memanfaatkan indera pencecapan sebagai media utamanya." Lewat citraan ini, digambarkan sesuatu oleh penyair dengan mengetengahkan atau memilih kata-kata untuk membangkitkan emosi pada puisi, guna mengiringi daya

bayang pembaca lewat sesuatu yang seolah-olah dapat dirasakan oleh indera pencecapan pembaca.

Menurut Hasanuddin WS (2002:127) "citraan rabaan adalah citraan berupa lukisan yang mampu menciptakan suatu daya saran bahwa seolah-olah pembaca dapat tersentuh; bersentuhan; atau apapun yang dapat melibatkan efektivitas indera kulitnya." Sesuatu yang diungkapkan seolah-olah dapat dirasakan oleh kulit yang menyebabkan pembaca ikut merasakan dengan kulitnya daya sugestif setelah membaca puisi.

Dengan menggunakan citraan rabaan, kebanyakan penyair memanfaatkan daya sugestif pembaca terhadap sentuhan erotis. Citraan rabaan memang sering dimanfaatkan untuk menggambarkan suasana sedih, senduh, perih, meskipun di dalamnya dapat dijumpai sentuhan erotis (Hasanuddin WS, 2002:129). Jadi, suasana yang dapat tergambar dari puisi yang menggunakan citraan rabaan adalah suatu yang seakan-akan dapat terasa, dan teraba oleh tangan pembaca.

Hasanuddin WS (2002:129) mengatakan, "citraan gerak dimanfaatkan dengan tujuan lebih menghidupkan gambaran dengan melukiskan sesuatu yang diam itu seolah-olah bergerak." Pada lirik puisi yang menggunakan citraan gerak seolah-olah bergerak dari suatu tempat ke tempat lain. Citraan gerak berhubungan dengan suatu objek yang digambarkan seolah-olah bergerak, meskipun terkadang gerakan itu tidak dapat diterima oleh akal. Namun, pemanfaatan citraan ini digunakan penyair sebagai suatu keindahan tersendiri bagi karya puisinya.

Menurut Pradopo (1993:81) ada tujuh jenis citraan yang dimanfaatkan penyair dalam sajak yaitu sebagai berikut.

Pertama, citraan penglihatan (*visual imagery*). *Kedua*, citraan pendengaran (*auditory imagery*). *Ketiga*, citraan penciuman (*smell imagery*). *Keempat*, citraan perasaan atau pencecapan (*taste imagery*). *Kelima*, citraan rabaan (*tactilte imagery* atau *tema immagery*). *Keenam*, citraan pikiran (*intelektual imagery*). *Ketujuh*, citraan gerak (*kinaesthetic imagery*).

Sebuah sajak memerlukan kejelasan dan gambaran yang hidup dan konkret, sehingga pembaca atau pendengar dapat merasakan pula pengalaman batin penyair. Ide-ide abstrak yang tidak dapat ditangkap dengan alat-alat indrawi, diberi gambaran atau dihadirkan dalam gambaran-gambaran penginderaan. Dengan demikian, ide-ide yang ada pada awalnya bersifat abstrak dapat ditangkap seolah-olah dilihat, dirasa, dicium, dan dipikirkan.

Berdasarkan pendapat para pakar tersebut, disimpulkan bahwa citraan merupakan alat keputisan untuk memberikan gambaran yang jelas dan suasana yang khusus. Untuk menarik perhatian, digunakan gambaran-gambaran angan atau citraan dalam puisi.

d. Penggunaan Majas dalam Puisi

Untuk menciptakan unsur keputisan dapat dimanfaatkan satu sarana unsur kebahasaan, yaitu majas. Majas atau yang dikenal bahasa kiasan adalah salah satu unsur puisi dan dipandang sebagai ciri khas puisi. Dengan adanya majas, puisi menjadi lebih menarik, menimbulkan kesegaran, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan. Menurut Sudjiman (dalam Hasanuddin WS, 2002:133) yang dimaksud bahasa bermajas adalah bahasa yang mempergunakan kata-kata yang susunan dan artinya sengaja disimpangkan dari susunan arti biasa dengan maksud mendapatkan kesegaran dan kekuatan ekspresi.

Perrine (dalam Waluyo,1987:83) menyatakan bahwa, bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna, kata, atau bahasa berkias atau makna lambang. Bahasa figuratif dipandang efektif untuk menyampaikan maksud penyair karena mampu membuat yang abstrak menjadi konkret, sehingga puisi lebih nikmat dibaca. Melalui bahasa figuratif makna yang luas dapat disampaikan dengan bahasa yang singkat.

Puisi adalah jenis karangan yang dalam penyajiannya sangat mengutamakan kegunaan kata. Kata yang bergaya merupakan salah satu unsur yang penting yang selalu dipikirkan penyair dalam menyampaikan ide atau perasaannya. Cara penyampaian inilah yang kemudian disebut gaya bahasa.

Gaya bahasa atau sering juga disebut majas adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis dan mampu pula menimbulkan efek tertentu dalam hati pembaca. Menurut Waluyo (1987:84) "majas dibagi atas enam yaitu majas metafora, perbandingan, personifikasi, hiperbola, sinekdoce, dan ironi."

1. Metafora

Menurut waluyo (1987:84) "Metafora adalah kiasan langsung, artinya benda yang dikiaskan itu tidak disebutkan. Jadi, ungkapan itu langsung berupa kiasan." Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata seperti, hal, bagaikan, dan sebagainya, sehingga pokok-pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Contohnya, lintah darat (Pak Andi lintah darat di desa kami), bunga desa (Lia bunga desa di kampung kami), dan raja siang (raja siang menunjukkan wajahnya).

2. Perbandingan

Waluyo (1987:84) mengemukakan, "perbandingan adalah kiasan yang tidak langsung disebutkan pembandingnya atau simile." Benda yang dikiaskan kedua-duanya ada bersama pengiasnya dan digunakan kata-kata seperti, laksana, bagaikan bagai, bak, dan sebagainya. Contohnya, larinya bagai anak panah, pipinya bak pauh dilayang, dan sifat Sinta seperti baling-baling di atas bukit.

3. Personifikasi

Menurut Waluyo (1987:85) "personifikasi adalah keadaan atau peristiwa yang dialami oleh manusia. Dalam hal ini, benda mati dianggap sebagai manusia atau persona, atau di"personifikasi"kan." Hal ini digunakan untuk memperjelas penggambaran peristiwa dan keadaan itu. Contohnya, kotaku jadi hilang tanpa jiwa, dan angin malam membelai rambutku.

4. Hiperbola

Hiperbola adalah kiasan yang berlebih-lebihan. Penyair merasa perlu melebih-lebihkan hal yang dibandingkan itu agar mendapatkan perhatian yang lebih saksama dari pembaca. Contohnya, bekerja membanting tulang, menunggu seribu tahun, dan hatinya bagai dibelah sembilu (Waluyo, 1987:85).

5. Sinekdoce

Menurut Waluyo (1987:85) "*sinekdoce* adalah penyebutan sebagian untuk maksud keseluruhan, atau menyebutkan keseluruhan untuk maksud sebagian." *Sinekdoce* ada dua macam yaitu *part pro toto* dan *totem pro parte*. *Part pro toto* adalah sebagian untuk keseluruhan. Contohnya, sudah lama batang hidungnya tidak kelihatan. *Totem pro parte* adalah keseluruhan untuk sebagian. Contohnya,

pertandingan basket antara SMP Negeri 13 Padang melawan SMP Negeri 1 Padang dimenangkan oleh SMP Negeri 1 Padang.

6. Ironi

Waluyo (1987:86) menyatakan bahwa, "ironi adalah kata-kata yang bersifat berlawanan untuk memberikan sindiran." Ironi dapat berubah menjadi sinisme dan sarkasme, yakni penggunaan kata-kata yang keras dan kasar untuk menyindir atau mengkritik. Jika ironi harus mengatakan kebalikan dari apa yang hendak dikatakan, maka sinisme dan sarkasme tidak. Tapi ketiganya mempunyai maksud yang sama, yakni untuk memberikan kritik dan sindiran, Contohnya, rapi sekali kamarmu seperti kapal pecah.

Berdasarkan pendapat para pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa majas adalah penggunaan bahasa secara khas dan indah yang bermakna kiasan. Penggunaan majas dalam sebuah puisi sangat penting untuk menimbulkan perasaan tertentu, kesan yang lebih mendalam dalam hati pembaca. Dengan adanya penggunaan majas, ide dan gagasan yang disampaikan oleh penyair dapat dipahami oleh pembaca atau pendengar.

e. Kesesuaian Isi terhadap Objek

Isi adalah sesuatu yang ada atau termuat, terkandung di dalamnya (KBBI, 1995:388). Isi juga merupakan bagian pokok dari suatu permasalahan atau pembicaraan. Isi akan menggambarkan apa yang dimaksud dari suatu persoalan.

Objek adalah hal, perkara, atau yang menjadi pokok pembicaraan dan dijadikan sasaran untuk diteliti atau diperhatikan (KBBI, 1995:698). Objek merupakan acuan atau apa yang diteliti.

Dalam menulis puisi, antara isi dengan objek harus memperlihatkan hubungan yang erat, yaitu adanya kesesuaian antara keduanya. Puisi yang baik akan mewakili objeknya.

3. Teknik Objek Langsung

Teknik merupakan komponen proses belajar-mengajar yang banyak menentukan keberhasilan pengajaran. Guru harus dapat memilih, mengkombinasikan, dan mempraktekkan berbagai cara menyampaikan bahan yang sesuai dengan situasi. Keberhasilan dalam melaksanakan suatu pengajaran sebagian besar ditentukan oleh pilihan bahan dan pemakaian teknik yang tepat.

Untuk memberikan motivasi belajar kepada siswa, guru bisa menggunakan salah satu teknik pembelajaran menulis puisi. Teknik adalah cara sistematis mengerjakan sesuatu (KBBI, 1995:698). Menurut Suyatno (2004:145) "ada enam teknik yang bisa digunakan dalam pembelajaran menulis puisi yaitu: (a) berdasarkan objek langsung; (b) berdasarkan media gambar; (c) berdasarkan lamunan; (d) berdasarkan cerita; (e) meneruskan puisi; dan (f) mengawali puisi."

Teknik yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik berdasarkan objek langsung. Objek adalah benda, hal, dan sebagainya yang dijadikan sasaran untuk diteliti dan dipraktekkan (KBBI, 1995:699). Langsung adalah tidak dengan perantaraan (KBBI, 1995:562). Jadi, teknik objek langsung adalah cara sistematis memperhatikan suatu benda tanpa perantara. Menurut Suyatno (2004:82) "teknik pembelajaran menulis objek langsung bertujuan agar siswa dapat menulis dengan cepat berdasarkan objek yang dilihat." Teknik objek langsung menekan pembelajaran bahasa dengan cara interaksi langsung bahasa yang dipelajari dalam situasi yang bermakna.

Teknik objek langsung merupakan salah satu teknik pembelajaran yang dapat diterapkan dalam menulis puisi. Melalui teknik objek langsung siswa diajak untuk menulis secara lebih kreatif dan imajinatif karena siswa diberi kesempatan untuk menemukan sendiri idenya melalui pengamatan langsung terhadap beberapa objek yang ada disekitarnya. Teknik ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap dan rasa peduli siswa terhadap berbagai masalah sosial kemasyarakatan, lingkungan, dan Tuhannya kemudian dituangkan dalam puisi.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain: dilakukan oleh Lira Hayu Afdetis Mana dan Gustina Ratni (2005). Skripsi Lira Hayu A berjudul "Penggunaan Strategi Kontekstual dalam Pengajaran Apresiasi Puisi di SMU Negeri 3 Padang tahun 2005" membuktikan bahwa guru-guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMU Negeri 3 Padang telah melaksanakan strategi kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia, tetapi belum mencapai tujuan yang maksimal. Tingkat kemampuan apresiasi puisi siswa SMU Negeri 3 Padang sudah baik.

Gustina Ratni (2005) meneliti tentang pembelajaran puisi dengan judul penelitiannya "Problematic Pembelajaran Puisi siswa Kelas 1 SLTP Negeri 4 Payakumbuh". Penelitian ini menyimpulkan bahwa problem datang dari siswa dan ada juga guru bahasa Indonesia. Kalau problem dari peserta didik yaitu siswa merasa bosan dan tidak tertarik dalam pembelajaran puisi. Problem dari guru yaitu tidak menggunakan metode atau teknik yang tepat dalam pembelajaran puisi. Selain dari problem siswa dan guru, juga ada problem dari sekolah yaitu sarana.

Berbeda dengan dua penelitian di atas, penelitian ini mengacu pada kemampuan menulis puisi siswa menggunakan objek langsung dan tanpa teknik objek langsung. Penelitian Lira Hayu mengacu pada penggunaan strategi kontekstual dalam pengajaran apresiasi puisi dan Gustina Ratni mengacu pada problematik pembelajaran puisi.

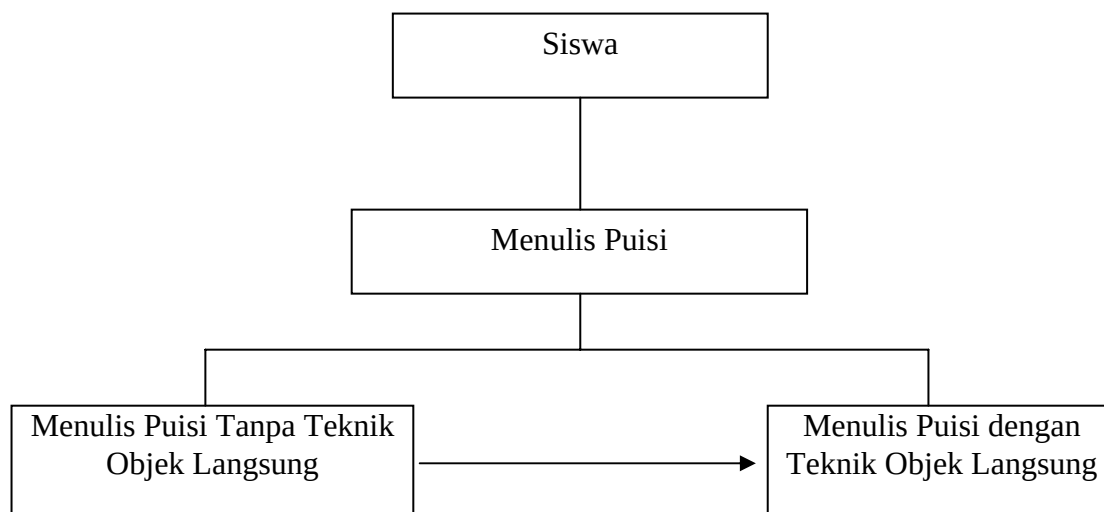
C. Kerangka Konseptual

Puisi memiliki unsur-unsur pembangunnya seperti struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisiknya yaitu diksi, pengimajian kata konkret, majas, versifikasi dan tipografi. Struktur batinnya yaitu tema, nada, perasaan dan amanat. Dalam menulis puisi, haruslah diperhatikan struktur puisi tersebut dan tujuan yang ingin disampaikan melalui puisi itu. Hal ini sangat tergantung pada kemampuan seseorang membuat puisi itu menjadi lebih menarik dan puitis.

Dalam penelitian ini yang akan dinilai adalah kemampuan siswa dalam menulis puisi setelah diterapkan teknik menulis objek langsung. Artinya materi puisi yang ditulis para siswa sesuai dengan objek yang diamati. Pelaksanaan tes kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII dapat dengan mengikuti langkah-langkah berikut. Melalui kelas kontrol, tes dilakukan selama 60 menit. Cara pelaksanaan kelas kontrol yaitu sebagai berikut. *Pertama*, guru memberi penjelasan tentang struktur fisik dan struktur batin puisi. *Kedua*, guru menjelaskan tentang kesesuaian antara isi dengan objek. *Ketiga*, guru menyuruh siswa menulis sebuah puisi dengan tema keindahan alam. *Keempat*, guru mengumpulkan puisi yang sudah ditulis oleh siswa. *Kelima*, siswa bersama guru membahas puisi yang ditulis siswa. Pada kelas eksperimen, tes dilakukan selama 60 menit. Cara

pelaksanaan kelas eksperimen adalah sebagai berikut. *Pertama*, guru memberikan penjelasan singkat mengenai citraan dan majas. *Kedua*, guru menjelaskan tentang kesesuaian isi dengan objek yang dilihat dan teknik objek langsung. *Ketiga*, siswa diajak ke lapangan untuk melihat objek yang akan mereka tulis menjadi sebuah puisi. *Keempat*, guru membimbing siswa tentang objek apa saja yang ada di lapangan yang bisa tulis menjadi sebuah puisi. *Kelima*, guru memberitahu siswa citraan dan majas apa yang bisa digunakan dari objek yang dilihat. *Keenam*, setelah siswa mengidentifikasi objek yang diamati, siswa kembali ke kelas. *Ketujuh*, siswa menulis puisi berdasarkan identifikasi dari objek yang dilihat secara langsung. *Kedelapan*, setelah selesai puisi yang ditulis siswa dikumpulkan. *Kesembilan*, guru bersama siswa membahas puisi yang ditulis siswa.

Kerangka konseptual dari penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan masalah yang diteliti, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ada dua macam. Kedua hipotesis yang dimaksud, yaitu H_0 = tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis puisi bebas dengan teknik objek langsung dan tanpa teknik objek langsung siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting dan H_1 = terdapatnya perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis puisi bebas dengan teknik objek langsung dan tanpa objek langsung siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting. Kriteria pengujian hipotesis adalah terima (H_1), apabila t hitung lebih besar dari t tabel dan ditolak (H_0), apabila t hitung lebih kecil dari t tabel.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi data, dan pembahasan yang diuraikan pada Bab IV, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kemampuan Menulis Puisi Tanpa Teknik Objek Langsung Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting

Kemampuan menulis puisi tanpa teknik objek langsung siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, kemampuan menulis puisi tanpa teknik objek langsung siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting, ditinjau dari citraan tergolong kurang (44,79) yang berada pada rentangan 36-45%. *Kedua*, kemampuan menulis puisi tanpa teknik objek langsung siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting, ditinjau dari majas tergolong kurang sekali (34,37) yang berada pada rentangan 26-35%. *Ketiga*, kemampuan menulis puisi tanpa teknik objek langsung siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting, ditinjau dari kesesuaian isi terhadap objek tergolong baik sekali (91,67) yang berada pada rentangan 86-95%. Jadi, secara keseluruhan kemampuan menulis puisi tanpa teknik objek langsung siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting, tergolong cukup (56,94) yang berada pada rentangan 56-65%.

Pada tes kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting tanpa teknik objek langsung, kemampuan siswa hanya tergolong cukup. Kenyataan seperti ini disebabkan karena sebelumnya siswa kurang terlatih

menulis puisi, kurangnya pengetahuan dan teori tentang puisi. Disamping itu, guru tidak menggunakan media dan teknik yang tepat.

2. Kemampuan Menulis Puisi dengan Teknik Objek Langsung Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting

Kemampuan menulis puisi dengan teknik objek langsung siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting, dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan menulis puisi dengan teknik objek langsung siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting, ditinjau dari citraan tergolong lebih dari cukup (72,93) yang berada pada rentangan 66-75%. *Kedua*, kemampuan menulis puisi dengan teknik objek langsung siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting, ditinjau dari majas tergolong lebih dari cukup (66,68) yang berada pada rentangan 66-75%. *Ketiga*, kemampuan menulis puisi dengan teknik objek langsung siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting, ditinjau dari kesesuaian isi terhadap objek tergolong baik sekali (94,79) yang berada pada rentangan 86-95%.

Jadi, secara keseluruhan kemampuan menulis puisi dengan teknik objek langsung siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting, tergolong baik (78,13) yang berada pada rentangan 76-85%. Setelah diterapkan teknik objek langsung pada tes kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting, diperoleh kemampuan siswa dengan hasil yang baik. Kenyataan ini disebabkan karena teknik objek langsung lebih membantu siswa untuk mengungkapkan ide atau gagasannya.

3. Perbedaan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting Ditinjau dari Penggunaan Teknik Objek Langsung dan Tanpa Objek Langsung

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis terdapatnya perbedaan kemampuan menulis puisi dengan teknik objek langsung dan tanpa objek langsung siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting dengan nilai t hitung lebih besar dari t tabel. Nilai t hitung yang diperoleh adalah $=12,56$ dengan t tabel pada derajat kebebasan 31 dan taraf signifikan 0,95 yaitu 1,70. Jadi, hipotesis alternatif (H_1) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Setelah membandingkan dua teknik yaitu tanpa teknik objek langsung dan dengan teknik objek langsung diperoleh kesimpulan bahwa, teknik yang baik dan tepat digunakan pada penelitian kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting adalah dengan menerapkan teknik objek langsung. Pemilihan teknik ini sangat cocok di daerah yang suasana alamnya indah.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan simpulan hasil penelitian, penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting perlu ditumbuhkembangkan karena berdasarkan hasil penelitian, kemampuan menulis puisi belum mencapai kualifikasi sempurna. *Kedua*, siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting perlu meningkatkan keterampilan menulis puisi dengan memperbanyak latihan menulis, karena keterampilan menulis puisi adalah keterampilan membutuhkan banyak latihan

KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman dan Ellya Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia"(*Bahan Ajar*). Padang: Universitas Negeri Padang.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak: Teori Metodologi dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. "Buku Panduan Penelitian Tugas Akhir". (*Skripsi*). Padang: Universitas Negeri Padang.
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasanuddin, WS. 2002. *Membaca dan Menilai Sajak*. Bandung: Angkasa.
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Mana, Lyra Hayu A. 2005. "Penggunaan Strategi Kontekstual dalam Pengajaran Apresiasi Puisi di SMU Negeri 3 Padang." (*Skripsi*). Padang: FBSS Universitas Negeri Padang.
- Mardalis. 1989. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pradopo, Rahmad Djoko. 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratni, Gustina. 2005. "Problematic Pembelajaran Puisi Kelas 1 SLTP Negeri 4 Payakumbuh." (*Skripsi*). Padang: FBSS Universitas Negeri Padang.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Semi, M. Atar. 2003. *Menulis efektif*. Padang: Angkasa.
- Sujanto, J. CH. 1988. *Keterampilan Berbahasa Membaca-Menulis-Berbicara Untuk Mata Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Dirjen PT PPLPTK.
- Suryabrata, Sumadi. 1992. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Gravindo Persada.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.
- Waluyo, Herman. J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.